

Editor:
Dr. Denok Lestari, S.S., M.Hum.

INFES MEDIA

BAHASA DAN BUDAYA



Dr. Nirwan, M.Hum.
Dr. Imelda Oliva Wissang, M.Pd.
Lukmanul Hakim, M.Pd.
Rikardus Pande, S.Pd., M.Hum.
Drs. Winarna, M.Hum.
Dr. Ratna Susanti, S.S., M.Pd.
Arozatulo Bawamenewi, S.Pd., M.Pd.
Suvina, S.Sn., M.Sn.
Inne Pelangi, S.Pd., M.Pd.
Vinsensius Crispinus Lemba, S.Fil., M.Pd.
Ivon Arisanti, S.Pt., M.M., Ph.D.
Sukarismanti, M.Pd.
Pratiwi Sakti, S.S., M.Hum.

BAHASA DAN BUDAYA

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

BAHASA DAN BUDAYA

Dr. Nirwan, M.Hum.
Dr. Imelda Oliva Wissang, M.Pd.
Lukmanul Hakim, M.Pd.
Rikardus Pande, S.Pd., M.Hum.
Drs. Winarna, M.Hum.
Dr. Ratna Susanti, S.S., M.Pd.
Arozatulo Bawamenewi, S.Pd., M.Pd.
Suvina, S.Sn., M.Sn.
Inne Pelangi, S.Pd., M.Pd.
Vinsensius Crispinus Lemba, S.Fil., M.Pd.
Ivon Arisanti, S.Pt., M.M., Ph.D.
Sukarismanti, M.Pd.
Pratiwi Sakti, S.S., M.Hum.

Editor:

Dr. Denok Lestari, S.S., M.Hum.

Penerbit:



CV. Intelektual Manifes Media
Jalan Raya Puri Gading Cluster Palm Blok B-8
Kabupaten Badung, Bali
www.infesmedia.co.id

Anggota IKAPI
No. 034/BAI/2022

BAHASA DAN BUDAYA

Dr. Nirwan, M.Hum.
Dr. Imelda Oliva Wissang, M.Pd.
Lukmanul Hakim, M.Pd.
Rikardus Pande, S.Pd., M.Hum.
Drs. Winarna, M.Hum.
Dr. Ratna Susanti, S.S., M.Pd.
Arozatulo Bawamenewi, S.Pd., M.Pd.
Suvina, S.Sn., M.Sn.
Inne Pelangi, S.Pd., M.Pd.
Vinsensius Crispinus Lemba, S.Fil., M.Pd.
Ivon Arisanti, S.Pt., M.M., Ph.D.
Sukarismanti, M.Pd.
Pratiwi Sakti, S.S., M.Hum.

Editor:

Dr. Denok Lestari, S.S., M.Hum.

Tata Letak:

Erma Yuliani

Desain Cover:

Erma Yuliani

Ukuran:

Unesco: 15,5 x 23 cm

Halaman:

XIV, 236

ISBN:

978-623-88527-0-3

Terbit Pada:

Juli, 2023

Hak Cipta 2023 @ Intelektual Manifes Media dan Penulis

Hak cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit atau Penulis

PENERBIT INTELEKTUAL MANIFES MEDIA

(CV. Intelektual Manifes Media)

Jalan Raya Puri Gading Cluster Palm Blok B-8

Kabupaten Badung, Bali

www.infesmedia.co.id

KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur kami haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat rahmat-Nyalah buku dengan judul Bahasa Dan Budaya dapat selesai disusun dan berhasil diterbitkan. Kehadiran Buku Bahasa Dan Budaya ini disusun oleh para akademisi dan praktisi dalam bentuk buku kolaborasi. Walaupun jauh dari kesempurnaan, tetapi kami mengharapkan buku ini dapat dijadikan referensi atau bacaan serta rujukan bagi akademisi ataupun para profesional mengenal Bahasa Dan Budaya.

Sistematika penulisan buku ini diuraikan dalam empat belas bab yang memuat tentang pengenalan bahasa dan budaya, hubungan bahasa dan budaya, bahasa sebagai sistem simbolik, bahasa dalam konteks sosial, makna bahasa dalam konteks sosial, pragmatik dan bahasa dalam konteks sosial, variasi bahasa dan identitas budaya, bahasa dan gaya komunikasi, bahasa dan kekuasaan, bahasa dalam konteks pendidikan, bahasa dalam konteks bisnis, bahasa dalam konteks media, bahasa dalam konteks sastra.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi penuh dalam seluruh rangkaian penyusunan sampai penerbitan buku ini. Secara khusus, terima kasih kami sampaikan kepada Intelektual Manifes Media (Infes Media) sebagai inisiator buku ini. Buku ini tentunya banyak kekurangan dan keterbatasan, saran dari pembaca sekalian sangat berarti demi perbaikan karya selanjutnya. Akhir kata, semoga buku ini bisa bermanfaat bagi para pembaca.

Juli, 2023
Editor.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
BAB 1 PENGENALAN BAHASA DAN BUDAYA	1
Pengantar.....	1
Sejarah Ide Perkembangan Antropolinguistik Dalam Tiga Paradigma.....	3
Teori-teori Dalam Studi Bahasa dan Budaya.....	5
BAB 2 HUBUNGAN BAHASA DAN BUDAYA	15
Pengantar.....	15
Relasi Interaktif Bahasa dan Budaya Pengungkap identitas	16
Relasi Interaktif Bahasa dan Budaya Pengungkap Identitas Budaya ..	17
Relasi Interaktif Bahasa dan Budaya dan Kompleksitas Masyarakat..	19
Bahasa dan Budaya sebagai Warisan Nilai Kearifan lokal.....	25
Penutup	29
BAB 3 BAHASA SEBAGAI SISTEM SIMBOLIK.....	35
Pengantar.....	35
Definisi Bahasa.....	36
Sistem Simbolik	38
Bahasa Sebagai Sistem Simbolik	40
Struktur Bahasa.....	41
Fungsi Bahasa Sebagai Sistem Simbolik.....	45
BAB 4 BAHASA DALAM KONTEKS SOSIAL	55
Pendahuluan	55
Fungsi Bahasa.....	57
Bahasa Dalam Konteks Sosial	58
Penutup.....	66
BAB 5 MAKNA BAHASA DALAM KONTEKS SOSIAL	71
Pengertian Bahasa dalam Konteks Sosial	71
Peranan Bahasa dalam Konteks Sosial.....	73
Makna Bahasa dalam Konteks Sosial di Era Digital	79
Kesimpulan	87
BAB 6 PRAGMATIK DAN BAHASA DALAM KONTEKS SOSIAL	93
Apa Itu Pragmatik?.....	93
Pragmatik dalam Linguistik.....	95
Pragmatik dalam Konteks Sosial.....	101
Bahasa dalam Konteks Sosial.....	104
BAB 7 VARIASI BAHASA DAN IDENTITAS BUDAYA	109
Variasi Bahasa	109

Identitas Budaya	115
BAB 8 BAHASA DAN GAYA KOMUNIKASI.....	123
Pengantar Bahasa	123
Bahasa dan Gaya Komunikasi	125
Kesimpulan	128
BAB 9 BAHASA DAN KEKUASAAN.....	133
Relasi Antara Bahasa dan Kekuasaan	133
Bahasa dan Kekuasaan.....	136
BAB 10 BAHASA DALAM KONTEKS PENDIDIKAN.....	149
Pendahuluan	149
Hubungan Bahasa dengan Pendidikan.....	150
Kecakapan Berbahasa sebagai Tuntutan Abad Ke-21	155
Penutup	159
BAB 11 BAHASA DALAM KONTEKS BISNIS.....	165
Memahami Bahasa Dalam Bisnis	165
Memperkenalkan Bahasa Bisnis.....	166
Pentingnya Komunikasi Yang Efektif dalam Dunia Usaha.....	167
Memahami Budaya Perusahaan Dan Dampaknya Terhadap Komunikasi.....	169
Ketrampilan Bahasa Untuk Komunikasi Bisnis.....	170
Komunikasi Lintas Budaya.....	171
Memahami Perbedaan Budaya dalam Komunikasi.....	172
Strategi Komunikasi Lintas Budaya yang Efektif	173
Negosiasi dan Penyelesaian Konflik	174
Media Sosial dan Komunikasi Online Dalam Bisnis	175
Keterampilan Komunikasi Untuk Kepemimpinan Dalam Bisnis..	176
BAB 12 BAHASA DALAM KONTEKS MEDIA.....	181
Pendahuluan	181
Bahasa Iklan	182
Bahasa Jurnalistik.....	187
Bahasa Media Sosial	191
Bahasa Televisi.....	196
BAB 13 BAHASA DALAM KONTEKS SASTRA.....	205
Pengantar.....	205
Bahasa Sastra dan Daya Pikat.....	206
Bahasa Sastra dan Karakteristik Sastrawi.....	209
Bahasa Sastra Sebagai Alat Komunikasi.....	212
Bahasa Sebagai Alat Ekspresi Diri	214
Bahasa Sastra dan Kreativitas Kultural.....	215
Penutup	217

BAB 14 PENGGUNAAN BAHASA DALAM BUDAYA POPULAR	225
Pendahuluan	225
Sejarah Budaya Populer	226
Definisi Budaya Populer dan Bahasa Berdasarkan Sudut Pandang Sosiolinguistik	227
Ciri-Ciri Budaya Populer	229
Bahasa dan Budaya Populer	230
Meme dan Gaya Bahasa Dalam Budaya Populer	231
Bahasa Medsos dalam Budaya Populer.....	233
Kesimpulan	234

BAB 5

MAKNA BAHASA DALAM KONTEKS SOSIAL

Drs. Winarna, M.Hum.
Universitas Teknologi Yogyakarta

Pengertian Bahasa dalam Konteks Sosial

Bahasa merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa digunakan untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi. Bahasa juga memiliki arti yang sangat penting dalam konteks sosial. Bahasa memungkinkan orang untuk berkomunikasi dengan orang lain dan menciptakan hubungan sosial yang positif. Makna bahasa tidak hanya tergantung pada makna leksikal atau gramatikal, tetapi juga pada konteks sosial dan budaya. Misalnya, kata *kepala* dalam bahasa Indonesia dapat memiliki arti yang berbeda tergantung pada konteks sosial dan budaya. Dalam konteks medis, kata *kepala* bisa merujuk pada bagian tubuh manusia yang terletak di atas leher. Namun, dalam konteks sosial dan budaya, kata *kepala* juga bisa merujuk pada sosok pemimpin atau otoritas. Demikian pula kata *bisa*, dalam kesehatan diartikan racun, tetapi dalam konteks sosial *bisa* diartikan mampu atau cakap dalam suatu hal.

Berdasarkan konsep Bahasa menurut Saussure (2011), bahasa adalah suatu sistem tanda yang tersusun dari simbol-simbol yang dapat digunakan untuk menciptakan arti atau makna. Dalam konteks sosial, peran bahasa adalah untuk memfasilitasi komunikasi antara individu atau kelompok sosial. Oleh karena itu, bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga memiliki arti yang sangat penting dalam konteks sosial.

Pentingnya bahasa dalam konteks sosial merupakan hasil interaksi sosial dengan mempertimbangkan konteks yang melingkupinya. Proses pengkonstruksian makna bahasa dalam konteks sosial menuntut pemilihan kata (diksi) atau ungkapan yang tepat untuk situasi tersebut. Peranan konteks sangat penting dalam pembentukan makna bahasa, karena konteks memungkinkan individu menginterpretasikan makna dari simbol-simbol bahasa yang digunakannya.

Selain itu, bahasa juga dapat menjadi identitas sosial, karena dapat merujuk pada kelompok sosial tertentu. Contoh peran bahasa dalam pembentukan identitas sosial adalah penggunaan bahasa daerah atau bahasa asing untuk mengungkapkan identitas etnik atau budaya. Oleh karena itu, bahasa dapat menjadi faktor penting dalam pembentukan hubungan sosial dan membantu orang merasa menjadi bagian dari kelompok sosial tertentu.

Dalam konteks sosial, bahasa juga dapat menjadi sarana komunikasi yang sangat penting dalam masyarakat. Pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi mencakup fungsi bahasa untuk membantu orang memperoleh informasi dan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan gagasan mereka. Bahasa juga memungkinkan orang untuk berkomunikasi dengan orang lain, menciptakan hubungan sosial yang positif dan membangun komunitas yang lebih kuat.

Secara umum, makna bahasa dalam konteks sosial sangat kompleks. Bahasa memungkinkan orang untuk berkomunikasi dengan orang lain, menciptakan hubungan sosial dan membentuk identitas sosial. Penggunaan bahasa juga dapat dipengaruhi oleh konteks sosial dan mencerminkan kekuatan dan aktivitas sosial dalam masyarakat. Oleh

karena itu, penting untuk memahami pentingnya bahasa dalam konteks sosial agar individu dapat membangun hubungan sosial yang lebih positif dan memahami peran bahasa dalam konteks globalisasi yang semakin kompleks.

Oleh karena itu, tujuan penulisan ini adalah untuk menyelidiki pentingnya bahasa dalam konteks sosial dan peran bahasa dalam pembentukan hubungan sosial dan identitas sosial. Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode analisis deskriptif untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari sumber-sumber yang relevan. Semoga artikel ini dapat memberikan pengetahuan dan manfaat bagi pembaca untuk memahami pentingnya bahasa dalam konteks sosial.

Peranan Bahasa dalam Konteks Sosial

Dalam konteks sosial, konsep bahasa mencakup bagaimana orang berbicara, bagaimana orang menulis, dan bagaimana orang memahami arti kata dan ungkapan. Menurut ahli bahasa Steven Pinker (1994), bahasa adalah kemampuan manusia untuk memahami dan menggunakan sistem simbolik abstrak yang memungkinkan kita berkomunikasi satu sama lain, memahami gagasan dan membangun budaya. Pinker berpendapat bahwa bahasa adalah salah satu kemampuan dari manusia. Dalam kaitan ini, ia mengakui bahwa kemampuan menggunakan bahasa merupakan salah satu ciri pembeda yang membedakan manusia dengan hewan lainnya. Bahasa memungkinkan kita untuk berkomunikasi dengan cara yang kompleks dan elegan tidak seperti sistem komunikasi lainnya di dunia hewan. Bahasa bukan hanya transmisi informasi secara literal, tetapi juga mencakup kemampuan untuk merepresentasikan dan memproses

konsep-konsep abstrak yang tidak terkait langsung dengan dunia fisik. Bahasa memungkinkan kita untuk mengomunikasikan ide, perasaan, dan konsep abstrak lain yang kompleks yang merupakan bagian integral dari kehidupan manusia.

1. Bahasa sebagai identitas sosial

Bahasa memegang peranan penting dalam pembentukan identitas sosial seseorang. Identitas sosial dapat diartikan sebagai bagaimana seseorang mengidentifikasi dirinya dan bagaimana orang lain mengidentifikasi dirinya. Bahasa digunakan untuk mengekspresikan identitas sosial seperti jenis kelamin, usia, etnis dan agama. Seperti yang dijelaskan oleh Stuart Hall (1997) bahasa adalah alat terpenting untuk menciptakan makna dan identitas sosial. Misalnya, penggunaan bahasa Jawa atau Sunda dapat menunjukkan identitas etnis seseorang di Indonesia, sedangkan penggunaan bahasa Arab dapat merujuk pada identitas agama.

Selanjutnya, bahasa juga dapat menjadi indikator identitas sosial seseorang dalam kelompok sebaya, menurut penelitian yang dilakukan oleh Penelope Eckert (1989). Eckert menemukan bahwa anak muda/anak muda di Amerika Serikat menggunakan bahasa yang berbeda tergantung pada identitas sosial mereka. Misalnya, anak muda di kelompok olahraga menggunakan bahasa yang berbeda dengan anak muda di kelompok seni. Menggunakan bahasa yang berbeda dapat membantu seseorang merasa seperti sebuah kelompok dan merasa lebih nyaman dalam interaksi sosial. Bagi remaja yang tertarik dengan musik punk mungkin menggunakan kosa kata dan ungkapan khusus untuk subkultur punk, seperti "mohawk", "mosh pit", atau "anarki". Mereka juga

dapat menggunakan istilah-istilah ini dalam percakapan sehari-hari dengan teman sebayanya yang memiliki minat yang sama.

2. Bahasa menunjukkan kekuasaan dan status sosial seseorang.

Bahasa dapat digunakan untuk menunjukkan kekuasaan dan status sosial. Misalnya, orang yang menggunakan bahasa formal dan kompleks dapat dianggap lebih berpendidikan dan memiliki status sosial yang lebih tinggi. Sebaliknya, orang yang menggunakan bahasa informal dan kasar dapat dianggap tidak berpendidikan dan berstatus sosial rendah.

Dalam konteks politik, bahasa dapat digunakan untuk mengkonsolidasikan kekuasaan dan mempertahankan hegemoni kelompok tertentu. Misalnya, penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa resmi di banyak negara bekas jajahan Inggris dapat memperkuat kekuasaan dan hegemoni Inggris di negara-negara tersebut. Hal ini juga berlaku di Indonesia, dimana penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi nasional dapat memperkuat status bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan mengurangi keragaman bahasa daerah. Tetapi bahasa juga bisa menjadi alat perlawanan dan perjuangan sosial. Bahasa dapat digunakan, misalnya, sebagai alat untuk memperjuangkan hak-hak minoritas atau kesetaraan sosial. Paulo Freire (2000) menyatakan Bahasa adalah alat paling ampuh untuk perubahan sosial. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa yang berbeda atau dianggap tidak jujur oleh masyarakat mayoritas dapat digunakan untuk menunjukkan eksistensi dan kepentingan kelompok minoritas tersebut.

3. Bahasa memfasilitasi proses pembelajaran

Selain itu, bahasa juga digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran. Bahasa adalah alat yang paling penting untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan dari satu orang ke orang lain. Dalam konteks pendidikan, bahasa digunakan untuk menyampaikan informasi dan konsep yang kompleks kepada siswa. Bahasa yang digunakan dalam instruksi guru membantu siswa memahami tugas dan aktivitas yang diharapkan dari mereka. Instruksi yang jelas dan terstruktur dalam bahasa yang mudah dipahami dapat membantu siswa mengikuti instruksi dengan lebih baik. Guru menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan pengetahuan dan informasi kepada siswa. Bahasa yang jelas dan efektif membantu siswa memahami konsep dan fakta baru yang akan diajarkan.

Bahasa memungkinkan siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas, berbagi ide dan pendapat. Dalam diskusi ini, bahasa mempromosikan pemikiran kritis siswa dan memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang subjek yang dipelajari. Bahasa memainkan peran penting dalam mengembangkan keterampilan membaca dan menulis. Siswa belajar membaca dengan memahami struktur bahasa dan memperluas kosa kata mereka. Mereka juga menggunakan bahasa untuk mengungkapkan pikiran dan ide mereka melalui tulisan. Bahasa ini memungkinkan kolaborasi antara siswa baik dalam kelompok kecil maupun proyek kelompok. Bahasa memungkinkan siswa untuk berkomunikasi, berbagi informasi dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Bahasa digunakan untuk memberikan

umpan balik kepada siswa tentang kinerja mereka. Guru menggunakan bahasa untuk membuat penilaian, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, dan memberikan tips bermanfaat untuk meningkatkan pembelajaran.

Dengan demikian, bahasa merupakan alat komunikasi yang penting dalam pembelajaran, memungkinkan siswa dan guru untuk berkomunikasi, berbagi informasi dan mencapai pemahaman yang lebih baik.

4. Bahasa mengembangkan keterampilan sosial dan emosional.

Selain itu, bahasa juga digunakan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Bahasa memungkinkan seseorang untuk mengungkapkan perasaannya, mengungkapkan pendapatnya dan berbagi pengalamannya dengan orang lain. Bahasa juga dapat digunakan untuk mengembangkan empati dan lebih memahami orang lain. Misalnya, ketika seseorang sedang berbicara dengan temannya yang sedang berjuang untuk sesuatu, bahasa dapat digunakan untuk menunjukkan dukungan dan perhatian.

Namun, penting untuk diingat bahwa bahasa juga dapat digunakan sebagai alat untuk menyakiti dan mencemarkan nama baik orang lain. Misalnya, kata-kata kasar dan tidak sopan dapat menyebabkan rasa sakit dan kesedihan pada target. Dalam situasi seperti itu, penting untuk menggunakan bahasa dengan bijak dan memperhatikan kemungkinan dampak dari kata-kata kita.

5. Bahasa sebagai alat untuk berinteraksi sosial.

Dalam konteks sosial, bahasa juga berfungsi sebagai sarana komunikasi sosial. Bahasa memungkinkan kita untuk berkomunikasi dengan orang lain dan menciptakan hubungan sosial. Bahasa juga dapat membantu membentuk peran sosial seseorang dalam masyarakat. Pendapat ini sejalan dengan pemikiran Erving Goffman (1959) yang menjelaskan bahwa bahasa dapat membantu membentuk peran sosial seseorang dalam masyarakat dan dapat digunakan untuk membangun komunikasi sosial yang efektif.

Interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari juga mempengaruhi pemaknaan bahasa. Misalnya saat berbicara dengan teman atau keluarga, kita bisa menggunakan bahasa yang santai dan tidak formal. Namun, saat berbicara dengan orang yang lebih tua atau dalam situasi formal seperti wawancara kerja, kita cenderung menggunakan bahasa yang lebih sopan dan formal. Menggunakan bahasa yang tepat dalam konteks sosial dapat membantu kita membangun hubungan yang baik dengan orang lain.

6. Bahasa berperan dalam membangun konflik dan perubahan sosial.

Namun bahasa juga dapat digunakan untuk menciptakan konflik dan kekerasan sosial dalam masyarakat. Noam Chomsky (1997) berpendapat bahasa dapat digunakan untuk mempengaruhi persepsi dan tindakan orang, bahkan untuk membenarkan kekerasan dan penindasan. Bahasa dapat digunakan untuk menyerang, mempermalukan, dan mengucilkan seseorang atau kelompok tertentu. Misalnya, penggunaan bahasa yang

merendahkan atau menyinggung kelompok tertentu dapat menyebabkan perpecahan dan diskriminasi sosial. Bahasa juga dapat digunakan sebagai alat propaganda dan hasutan untuk melakukan kekerasan.

Bahasa juga dapat berperan dalam perubahan sosial di masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Gloria Steinem (1992) bahasa adalah salah satu alat terpenting dalam masyarakat untuk perubahan sosial dan kesetaraan gender. Penggunaan bahasa dapat mencerminkan perubahan sosial dalam masyarakat. Misalnya, bahasa inklusif gender atau bahasa yang mencerminkan keragaman budaya dapat mencerminkan perubahan sosial saat ini di masyarakat. Bahasa juga dapat menjadi alat untuk memperjuangkan perubahan sosial.

Selain itu, makna bahasa dapat berubah seiring dengan perubahan sosial dan budaya. Misalnya, kata "baper" yang semula berarti "membawa perasaan" kini memiliki makna yang berbeda dalam konteks sosial budaya masyarakat Indonesia. "Baper" adalah ungkapan yang memiliki arti negatif karena sering dikaitkan dengan orang yang berlebihan atau emosional dalam kesehariannya. Perubahan makna bahasa dapat disebabkan oleh pengaruh budaya asing atau perubahan sosial masyarakat.

Makna Bahasa dalam Konteks Sosial di Era Digital

Dalam konteks sosial era digital saat ini, terjadi perubahan dan transformasi yang signifikan dalam pemaknaan bahasa. Bahasa tidak lagi hanya sebagai media verbal, tetapi juga mencakup berbagai bentuk komunikasi non-verbal dan simbolik yang berlangsung melalui platform digital. Di era digital, bahasa memainkan peran

penting dalam membentuk budaya, identitas, dan komunikasi sosial. Bahasa digunakan untuk membangun dan mengkomunikasikan identitas budaya secara online. Misalnya dengan menggunakan bahasa tertentu di profil media sosial atau kata-kata khas di komunitas online tertentu, orang bisa menunjukkan budayanya.

Bahasa digunakan untuk membuat konten digital seperti tulisan, gambar, video, dan meme. Dalam hal ini, makna bahasa dapat disampaikan melalui kata, kalimat, atau bahkan emotikon yang digunakan dalam konten. Bahasa memainkan peran sentral dalam komunikasi online melalui pesan teks, obrolan video, atau komentar. Di era digital, komunikasi seringkali terjadi tanpa kehadiran fisik, sehingga memahami nuansa bahasa dan budaya penting untuk memahami pesan dengan benar. Berikut adalah beberapa uraian tentang makna bahasa dalam konteks sosial di era digital, beserta beberapa contoh yang ada, yang dapat dilihat dan didengar di masyarakat kita.

1. Penyebaran informasi dan berita palsu(hoaks)

Di era digital, bahasa digunakan untuk menyebarkan informasi dengan cepat melalui berbagai platform komunikasi digital seperti media sosial, situs web berita, blog, atau aplikasi pesan instan. Komunikasi online memungkinkan orang untuk berbagi berita, pendapat, dan pengalaman lebih luas dan lebih cepat daripada sebelumnya. Namun, dengan kecepatan dan aksesibilitas ini, muncul risiko penyebaran berita bohong atau hoaks. Bahasa digunakan untuk memanipulasi informasi, untuk membuat cerita yang dapat mempengaruhi opini publik dan memperkuat keyakinan atau prasangka tertentu. Misalnya,

politisi atau kelompok tertentu mungkin menggunakan retorika untuk memengaruhi pemilih atau publik tentang suatu isu.

Dalam buku mereka yang berjudul "Defining 'Fake News': A typology of scholarly definitions", Tandoc Jr., Lim, dan Ling (2018) membahas berbagai definisi ilmiah atau akademis tentang berita palsu. Mereka menyajikan tipologi yang mengelompokkan definisi-definisi tersebut ke dalam kategori berdasarkan perspektif dan penekanan yang berbeda. Mereka bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang berita palsu dan memperkaya debat akademis tentang fenomena tersebut. Dalam artikelnya, Tandoc Jr., Lim, dan Ling mengidentifikasi empat definisi berita palsu yang umum ditemukan, yaitu:

- a. Definisi berbasis produksi: fokus pada pembuatan, pemalsuan, dan penyebaran berita palsu, seringkali dengan maksud untuk menipu atau memengaruhi opini publik.
- b. Definisi berbasis konten: menekankan karakteristik berita palsu, seperti informasi yang tidak akurat, menyesatkan, atau curang.
- c. Definisi Berbasis Tujuan: mempertimbangkan motif atau niat di balik pembuatan dan distribusi berita palsu, seperti keuntungan finansial, pengaruh politik, atau tujuan menciptakan kebingungan.
- d. Definisi berbasis dampak: penilaian dampak atau konsekuensi berita bohong terhadap masyarakat, demokrasi, atau proses komunikasi.

Sebagai contoh:

- 1) Menyebarakan berita bohong atau hoaks di media sosial, seperti klaim yang belum terbukti tentang vaksin COVID-19 atau teori konspirasi yang mendapat perhatian luas.
 - 2) Bahasa yang memanipulasi fakta dalam kampanye politik atau membuat klaim tanpa bukti yang sah.
2. Identitas dan ekspresi diri

Di era digital, bahasa juga digunakan untuk membangun identitas dan ekspresi diri. Pengguna media sosial menggunakan bahasa untuk mengomunikasikan minat, opini politik, preferensi, dan kepribadian mereka kepada orang lain. Bahasa digunakan untuk membuat cerita pribadi dan menciptakan komunitas antara orang-orang dengan minat yang sama. Contohnya adalah pemilihan kata di media sosial, penggunaan Emoji (emotikon), tagar, atau meme yang mencerminkan identitas dan preferensi orang.

Emotikon adalah contoh bagaimana makna bahasa dan budaya dapat disampaikan secara digital. Emotikon adalah simbol yang digunakan untuk mengekspresikan emosi, konsep, atau objek tertentu. Misalnya, *smiley face* atau emotikon tertawa besar sering digunakan dalam komunikasi online untuk menyampaikan kegembiraan. Beberapa contoh emotikon adalah:

- a. ❤️: Hati merah. Digunakan untuk menunjukkan cinta, kasih sayang, atau suka. Contoh: "Aku sangat mencintaimu ❤️"

- b. 🤔: Wajah berpikir. Digunakan untuk mengekspresikan pertanyaan, keraguan, atau pemikiran. Contoh: "Haruskah kita pergi ke pesta itu? 🤔"
- c. 😂: Wajah tertawa dengan air mata. Digunakan untuk menunjukkan kegembiraan atau sesuatu yang sangat lucu. Contoh: "Ceritamu sangat lucu! 😂"
- d. 😊: Wajah dengan senyum ringan. Digunakan untuk menunjukkan kegembiraan, kepuasan, atau ketenangan. Contoh: "Aku gembira bisa bertemu denganmu! 😊"
- e. 😄: Wajah dengan tawa yang kuat. Digunakan untuk menunjukkan tawa yang sangat keras atau sesuatu yang sangat lucu. Contoh: "Gambar itu membuatku tertawa sampai meringis! 😄"

Slang dan singkatan yang umum di era digital dapat mencerminkan budaya dan kelompok sosial tertentu. Menurut Wilis (Alwasilah, C., 1988), bahasa gaul atau slang adalah varian bahasa yang ditandai dengan kosa kata baru dan cepat berubah yang digunakan oleh sekelompok orang dan biasanya anak muda untuk berkomunikasi. Misalnya, istilah LOL (tertawa terbahak-bahak) banyak digunakan untuk mengungkapkan kegembiraan atau antusiasme dalam pesan teks atau obrolan online. Contoh bahasa gaul lainnya adalah:

1. "Jomblo" (jones dan amblo): Mengacu pada seseorang yang sedang tidak memiliki pasangan atau menjomblo. Contoh: "Aku masih jomblo nih, belum ada yang cocok."

2. "Ngegas" (ngeledek): Merujuk pada tindakan atau komentar yang provokatif atau mengejek orang lain. Contoh: "Hati-hati dia suka banget ngegas di media sosial, bikin ribut aja."
3. "Baper" (bawa perasaan): Merasa terlalu sensitif atau emosional terhadap suatu hal. Contoh: "Jangan baperan terus, itu khan cuma lelucon."
4. "Woles" (santai): Merupakan kependekan dari "santai" yang digunakan untuk menyatakan ketenangan dalam menghadapi sesuatu. Contoh: "Gapapa bro, woles aja".
5. "Ngampus" (kuliah): Mengacu pada tindakan pergi atau menjalani kuliah di perguruan tinggi. Contoh: "Maaf saya harus ngampus besok pagi, ada kuliah penting."

Meme adalah konten digital yang menyebar dengan cepat dan sering mengandung humor atau referensi budaya. Meme sering menggunakan bahasa dan gambar untuk menyampaikan pesan humor atau satir. Mereka mungkin mencerminkan nuansa budaya, tren, atau meme populer saat itu. Contoh meme adalah:

1. "Ganteng-Ganteng Serigala" - Meme ini diambil dari nama sebuah sinetron yang cukup populer di Indonesia dimana actor/pemerannya sangat menarik wajahnya. Istilah "Serigala Ganteng-Ganteng" sering digunakan untuk menggambarkan seseorang yang berpenampilan menarik secara fisik.
2. "Iklan Sampoerna A Mild" - Meme ini berasal dari iklan rokok Sampoerna A Mild yang menampilkan seorang laki-laki dengan ekspresi terkejut yang agak lucu di wajahnya. Meme ini sering digunakan untuk menggambarkan shock atau syok.

3. "Abis Lucu" - meme ini muncul di wajah seorang anak yang tertawa dengan ekspresi yang sangat lucu. Meme ini sering digunakan untuk mengekspresikan kekonyolan suatu situasi.
 4. "Nusantara Run" - Meme ini berasal dari sebuah adegan dalam film dokumenter Planet Bumi II di mana seekor kadal kecil mencoba melarikan diri dari ular berbisa. Adegan ini digambarkan sedang berlari dan sering digunakan untuk menggambarkan seseorang yang mencoba melarikan diri dari masalah.
 5. "Indomie Goreng" - Meme ini mengacu pada popularitas mie instan Indomie di Indonesia. Meme-meme tersebut kerap berisi humor terkait kecintaan orang Indonesia terhadap Indomie.
- "Jangan ganggu" - Meme ini dimulai dengan video yang dibintangi oleh seorang anak dengan wajah bermasalah. Ungkapan "jangan ganggu" sering digunakan untuk menunjukkan bahwa seseorang tidak ingin diganggu atau diganggu.

Hashtag adalah penggunaan hashtag (#) diikuti dengan kata atau frasa yang digunakan untuk mengindeks dan mengkategorikan konten di media sosial. Penggunaan tagar dapat menggambarkan identitas atau topik budaya tertentu yang terkait dengan komunitas online. Beberapa contoh tagar seperti:

1. #WorkFromHome (#WFH) – Tagar ini mengacu pada situasi di mana banyak orang bekerja dari rumah akibat pandemi COVID-19. Banyak tips, pengalaman, dan konten terkait humor dari WFH menggunakan tagar ini.
2. #BersatuLawanCOVID19 – Tagar ini menunjukkan dukungan dan semangat untuk bersatu melawan pandemi COVID-19. Digunakan

untuk penyebaran informasi, tindakan pencegahan dan dukungan tenaga medis.

3. #DirumahAja - Tagar ini digunakan sebagai ajakan untuk tetap di rumah guna mencegah penyebaran COVID-19. Banyak konten yang berkaitan dengan aktivitas di rumah, resep, atau hiburan yang menggunakan tagar ini.
4. #Pilpres2024 - Tagar ini terkait dengan diskusi dan harapan tentang pemilihan presiden Indonesia tahun 2024. Digunakan untuk membagikan pendapat, keinginan atau diskusi tentang calon presiden dan politik.
5. #DietOCD - Tagar ini mengacu pada program diet yang dikenal dengan Obsessive Corbuzier Diet (OCD) yang diperkenalkan oleh selebriti Indonesia Dedy Corbuzier. Banyak orang menggunakan tagar ini untuk berbagi pengalaman, menu, dan hasil dari rencana diet ini.
6. #KangenIndomie - Para penggemar mie instan Indomie menggunakan tagar ini untuk berbagi pengalaman, variasi resep atau mengunggah foto mie instan yang pernah mereka nikmati.

Dalam konteks budaya digital, bahasa sering diasosiasikan dengan gaya penulisan yang khas, seperti penggunaan huruf besar atau kecil, singkatan yang diulang-ulang, atau penggunaan simbol-simbol tertentu. Misalnya, menggunakan "YAAAAASSS" atau "yasss queen" menyampaikan kegembiraan atau persetujuan dalam komentar online. Sebagai contoh lainnya yaitu berupa:

1. Singkatan dan akronim: "IDK" (I don't know): Sering digunakan sebagai pengganti "tidak tahu" dalam percakapan teks. Contoh: "IDK, sebaiknya kita bertanya pada orang lain." "OMG" (Oh my

- God): Digunakan untuk mengekspresikan kejutan atau keterkejutan. Contoh: "OMG! Apa kamu melihat itu sendiri?!"
2. Frasa pendek: "No way": Digunakan untuk mengekspresikan ketidakpercayaan atau penolakan. Contoh: "Dia menang lotere? No way!". "Just saying": Digunakan untuk menambahkan komentar atau saran tanpa bermaksud menyinggung. Contoh: "Baju itu tidak cocok untukmu, just saying."
 3. Gaya pidato tidak formal: "Ya know": Digunakan untuk menambahkan efek percakapan yang santai. Contoh: "Itu adalah film yang luar biasa, ya know." "I mean": Digunakan untuk memberikan penjelasan atau memperjelas apa yang diucapkan sebelumnya. Contoh: "Dia tidak pernah menghubungi saya lagi, I mean, apakah itu masuk akal?"
 4. Penggunaan tanda baca dan tanda seru: "!!": Digunakan untuk menunjukkan penekanan, kegembiraan, atau intensitas. Contoh: "Aku benar-benar mencintainya!!". "?": Digunakan untuk mengekspresikan kebingungan atau pertanyaan. Contoh: "Apa dia benar-benar pikir aku akan melakukannya?"

Penjelasan dan contoh di atas menggambarkan bagaimana makna bahasa dalam konteks sosial telah berubah dan berkembang di era digital. Perubahan teknologi dan penggunaan media sosial telah menyediakan platform baru untuk penggunaan bahasa kreatif dan komunikasi budaya yang lebih luas

Kesimpulan

Secara singkat dapat dikatakan bahwa bahasa memegang peranan penting dalam membentuk hubungan sosial dan identitas individu dalam masyarakat. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga

cerminan dari struktur sosial, budaya dan kepercayaan yang terkandung di dalamnya.

Dalam konteks sosial, bahasa digunakan untuk membentuk identitas dan mempererat hubungan sosial. Dalam lingkungan keluarga, bahasa digunakan untuk mengungkapkan nilai-nilai dan budaya yang dianut oleh keluarga tersebut. Dalam konteks masyarakat yang lebih luas, bahasa digunakan untuk memperkuat identitas etnis, agama atau budaya. Oleh karena itu penting bagi kita untuk memperhatikan bahasa yang kita gunakan dalam interaksi sosial kita dan memastikan bahwa bahasa yang kita gunakan tidak menghina atau mendiskriminasi orang lain.

Selain itu, bahasa juga memiliki kekuatan untuk membentuk pemahaman dan pemahaman tentang dunia di sekitar kita. Seperti yang dikatakan Benjamin Lee Whorf, "Bahasa tidak hanya mengkomunikasikan gagasan, tetapi juga membentuk cara kita berpikir tentang dunia." Dalam hal ini, bahasa dapat memengaruhi pemikiran dan pandangan kita tentang budaya, nilai, dan realitas sosial di sekitarnya.

Namun kita juga harus menyadari bahwa bahasa dapat digunakan dengan cara yang merugikan atau menyakiti orang lain. Kita harus memahami bahwa kata-kata memiliki kekuatan besar untuk membentuk persepsi dan perasaan orang lain. Sebagai masyarakat budaya, kita harus belajar menggunakan bahasa dengan bijak dan memastikan bahwa kita tidak menggunakannya untuk merendahkan, mendiskriminasi, atau menyakiti orang lain.

Singkatnya, dapat dikatakan bahwa bahasa memainkan peran yang sangat penting dalam konteks sosial dalam pembentukan identitas, penguatan hubungan sosial dan pembentukan persepsi dan pemahaman tentang dunia sekitarnya. Oleh karena itu, kita harus berhati-hati dalam menggunakan bahasa kita dan pastikan kita menggunakannya dengan bijak dan memperhatikan kemungkinan dampak dari kata-kata kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, C., dkk. (1988). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Balai Pustaka
- Chomsky, N, (1997), Media Control: The Spectacular Achievements of Propaganda, Seven Stories Press.
- Eckert, P, (1989), Jocks and Burnouts: Social Categories and Identity in the High School, Teachers College Press
- Freire, P, (2000), Pedagogy of the Oppressed (Pedagogi Penderitaan), Bloomsbury Academic
- Goffman, E, (1959), The Presentation Of Self In Everyday Life
- Hall, S, (1997), Representation: Cultural Representations and Signifying Practices, Sage Publications.
- Pinker, S, (1994), The Language Instinct: How the Mind Creates Language, William Morrow
- Steinem, G, (1992), Revolution from Within: A Book of Self-Esteem. Little, Brown
- Saussure, F, de, (2011), Course in General Linguistics, Columbia University Press (edisi terjemahan dalam bahasa Inggris,
- Tandoc Jr., E. C., Lim, Z. W., & Ling, R. (2018). Defining "Fake News": A typology of scholarly definitions. Digital journalism, vol 6, no.2, pp 137-153.
- Whorf, B. L. (2012). Language, Thought, and Reality: Selected Writings of Benjamin Lee Whorf. MIT Press.

Biodata Penulis

Drs. Winarna, M.Hum.



Penulis telah mengajar Bahasa Inggris di Jurusan Bahasa Inggris Universitas Teknologi Yogyakarta (UTY), Yogyakarta sejak tahun 1998, satu tahun setelah menyelesaikan gelas sarjana dari Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Setelah tiga tahun mengajar di Universitas Teknologi Yogyakarta penulis menerima beasiswa dari Universitas Teknologi Yogyakarta dan melanjutkan studinya di prodi Kajian Bahasa Inggris, Program Magister di Universitas Sanata Dharma. Di Program magister ini penulis mengambil jurusan Linguistik dan menyelesaikan studinya pada tahun 2009. Saat ini penulis masih aktif mengajar Bahasa Inggris di semua Prodi yang ada di Universitas Teknologi Yogyakarta, Yogyakarta. Selain menjadi pengajar di UTY penulis juga merupakan anggota Perkumpulan Himpunan Pramuwisata Indonesia, DPD PHPI Yogyakarta sejak tahun 1994 sampai sekarang. Sebagai pemandu wisata budaya yang berlesensi, penulis banyak mendapatkan berbagai pengetahuan dari wisatawan asing yang dipandu, terutama dalam bidang budaya dan Bahasa.

Email Penulis: winarna@uty.ac.id